

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan manusia diciptakan Tuhan salah satunya adalah untuk menjadi seorang pemimpin atau khalifah di muka bumi, khususnya adalah menjadi seorang yang mampu memimpin dirinya sendiri. Salah satu hal yang dapat menjadikan manusia seorang pemimpin di dunia ini adalah kecakapan manusia dalam memanfaatkan serta menemukan segala sumberdaya alam yang ada di dunia. Hal tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan luas yang dimiliki oleh manusia.

Tidak setiap manusia dikaruniai fisik dan mental yang sempurna untuk menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin. Diantara banyaknya manusia yang diciptakan Tuhan dengan sempurna, ada sebagian manusia yang diciptakan dengan keterbatasan atau hambatan yang dapat mempengaruhi manusia tersebut untuk menjadi seorang pemimpin. Salah satu keterbatasan yang terjadi pada sebagian orang yaitu memiliki keterbatasan mental maupun fisik. Hal ini bisa kita lihat pada seorang anak penderita Tunagrahita.

“Anak Tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan” (Amin Moh, 1995, hlm.11) . Sedangkan menurut PP No. 72 Tahun 1991 menuliskan bahwa “Anak Tunagrahita adalah keterbelakangan mental, termasuk disini yang keterbelakangan mental ringan dan keterbelakangan mental sedang”. (PP No. 72, 1991, Pasal 3 ayat 3).

Sebagaimana dikemukakan oleh Maria (2007, hlm. 10) bahwa “Anak yang termasuk dalam kategori tunagrahita adalah memiliki intelegensi di bawah rata-

rata, dan memiliki ciri-ciri tertentu sehingga tidak dapat memikirkan hal-hal yang abstrak, dan berbelit-belit”.

Menurut Bruce dalam jurnalnya yang berjudul *mental retardation a primer to copewith expert testimony* (2003, hlm. 1) mengatakan bahwa :

karakteristik anak Tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu : 1) IQ sekitar 70 atau di bawah. 2) Kekurangan yang terjadi secara bersamaan dalam dua bidang keahlian (komunikasi, perawatan diri, rumah tinggal, keterampilan sosial/ interpersonal, penggunaan sumber daya komunitas, pengarahan diri sendiri, keterampilan akademik fungsional, pekerjaan, rekreasi, kesehatan, dan keselamatan). 3) Menyerang sebelum usia 18 tahun.

Sedangkan Moh. Amin (1995, hlm.11) mengatakan bahwa “Ada empat tingkatan ketunagrahitaan yang berbeda-beda yaitu : ada yang ringan, sedang, berat, dan sangat berat”.

Hourcade dan Jack (2002, hlm. 3), mengemukakan pendapatnya didalam sebuah jurnal yang berjudul “*Mental Retardation*”, bahwa ada empat klasifikasi penggolongan terkait anak Tunagrahita, yaitu :

1. Tunagrahita Ringan, yaitu anak yang memiliki IQ antara 70 sampai 55/50.
2. Tunagrahita sedang, yaitu anak yang memiliki IQ antara 55/50 sampai 40/35.
3. Tunagrahita berat, yaitu anak yang memiliki IQ antara 40/35 sampai 25/20.
4. Tunagrahita sangat berat, yaitu anak yang memiliki IQ dibawah 25/20.

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak Tunagrahita yang mampu belajar hingga tingkat pendidikan SD dengan IQ 50-70 adalah anak Tunagrahita Ringan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Abdurrachman dan Sudjadi (1994, hlm. 15) yang mengatakan bahwa :

“ Anak dengan IQ 50-70 mereka memiliki keterbatasan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. Namun dengan keterbatasan tersebut, mereka masih memiliki potensi yang perlu dikembangkan seperti kemampuan untuk mengurus diri sendiri, membaca, menulis, dan berhitung yang sederhana serta keterampilan ”.

Di lingkungan masyarakat, anak tunagrahita harus diperlakukan seperti manusia normal atau sejajar tanpa adanya perbedaan serta anak tunagrahita tersebut tidak boleh dianggap remeh atau dikucilkan. Hal tersebut sering terjadi dikalangan masyarakat yang belum faham bagaimana memperlakukan anak berkebutuhan khusus tersebut. Pendapat tersebut dikuatkan dengan adanya kutipan yang dilansir dari artikel yang dimuat di halaman web KEMENSOS RI (Kementerian Sosial Republik Indonesia), yang menyatakan “ Di dalam kehidupan sehari-hari Tunagrahita secara umum mengalami perlakuan diskriminatif ” (Robinson, 2012, hlm.1).

Agar anak Tunagrahita tidak di diskriminasikan oleh masyarakat, anak Tunagrahita harus memiliki kemandirian dan kemampuan atau *skill* agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Salah satu cara agar anak tunagrahita bisa mandiri dan memiliki kemampuan, anak tunagrahita tersebut harus mampu membaca sebagai gerbang awal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dari permasalahan di atas pemerintah menerbitkan peraturan untuk mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar, dimana sekolah biasa bisa menerima anak berkebutuhan khusus tersebut agar dapat belajar bersama dan mendapatkan haknya sebagai warga negara Indonesia. Peraturan pemerintah tersebut terdapat pada UU RI Nomor 4 Tahun 1997 pasal 6 ayat 6 tentang penyandang cacat yang menyatakan bahwa :

“Setiap penyandang cacat berhak memperoleh hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampu-an, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat”.

Peraturan pemerintah tersebut di sempurnakan dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 70 Pasal 1 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, yang menyatakan bahwa :

“Dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau

pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Kewajiban pihak sekolah menerima siswa yang mempunyai kebutuhan khusus, dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 70 Pasal 4 ayat 1 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, yang menyatakan bahwa :

“Pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1(satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1(satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1)”.

Pasal 3 ayat 1 yang dimaksud adalah :

“Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.

Ketunagrahitanmembawadampakpadaaspekperkembangan,salahsatunyaaspekperkembangankognitif. Salah satu contohaspekkognitif yang sangatpentingadalahkemampuanuntukmembaca. Seperti yang dikatakan oleh Sukirno dalam kesempatan wawancara beberapa waktu lalu, mengatakan bahwa memang anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam segala hal baik psikomotorik maupun kemampuan kognitif seperti membaca. Alasan anak tunagrahita ringan memerlukan pembelajaran membacakarenamembacamerupakanlangkahpentingdalam proses perkembangananak, agar anak mampu mengatasi tantangan hidup sehari-hari seperti contohnya untuk masuk ke toilet umum yang terdapat tulisan pria atau wanita, dengan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan akan lebih mudah menentukan harus masuk ke toilet yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Kemudian Sukirno menambahkan bahwa anak Tunagrahita ringan memang sama dengan anak normal pada umumnya bisa diajari membaca, namun yang

membedakannya adalah pada anak tunagrahita ringan membutuhkan proses atau waktu yang lama untuk anak tunagrahita ringan mampu membaca dengan baik.

Namun mengajarkan membaca pada anak tunagrahita bukanlah pekerjaan yang mudah, hal ini dikeranakan adanya masalah yang dialami oleh anak tunagrahita. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Kemis dan Ati yang mengatakan bahwa “Masalah – masalah yang dihadapi mereka secara umum meliputi : masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara , dan bahasa serta masalah kepribadian”. Kemis dan Ati (2013, hlm. 21).

Dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami masalah belajar. Menurut pendapat Hammill (dalam Yulinda, 2010, hlm. 33) mengatakan bahwa masalah belajar yaitu “Beragam bentuk masalah yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung”.

menurut pendapat Yulinda (2010, hlm. 39), mengatakan bahwa salah satu masalah belajar membaca adalah disleksia. Dimana disleksia merupakan :

“Disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa” (Sony, 2011, hlm. 16).

Anak Tunagrahita ringan juga memiliki kemiripan dengan anak disleksia, Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa kesalahan yang sering terjadi pada saat anak tunagrahita ringan membaca, seperti dikemukakan oleh Sukadi yang mengatakan bahwa :

“Kesalahan yang sering dilakukan anak tunagrahita ringan dalam membaca antara lain sebagai berikut : Anak tidak mengetahui kata-kata, Menambahkan kata, Anak menghilangkan imbuhan atau tidak mengenalnya, dan Anak tidak mengenal bunyi-bunyi.” (Sukadi, 2012, hlm. 18)

Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa harus ada alat bantu untuk mempermudah proses pembelajaran membaca bagi anak Tunagrahita ringan. Alat bantu yang

dimaksudkan oleh penulis adalah media pembelajaran berbasis Teknologi Multimedia, karena penulis beranggapan bahwa dewasa ini teknologi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali oleh anak yang berkebutuhan khusus. Selain hal tersebut, yang menyebabkan anak tunagrahita ringan membutuhkan multimedia sebagai alat bantu untuk mempermudah proses belajarnya adalah IQ dibawah rata-rata berkisar 70 sampai 55/ 50, kemampuan membaca yang lambat, kemampuan pemahaman yang kurang, tingkat konsentrasi yang rendah, daya ingat atau memori anak tunagrahita ringan yang rendah, serta kekurangan dalam visual, auditori, serta kekurangan dalam motoriknya. Diharapkan dengan adanya multimedia sebagai alat bantu belajar akan membuat anak lebih tertarik, meningkatkan konsentrasi serta daya ingat yang lebih baik atau lebih terlatih, serta merangsang psikomotorik anak.

. Maka dari itu penulis ingin membantu anak Tunagrahita agar mampu menjadi manusia yang mandiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri baik dalam pelajaran maupun dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Jadi timbul pertanyaan, Multimedia seperti apa yang akan digunakan untuk membantu proses pembelajaran membaca bagi anak Tunagrahita?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanapeningkatankemampuanmembacaanakberkebutuhankhusus (*Tunagrahita ringan*) dalamberfikirabstrak?
2. Bagaimana merancang Multimedia untuk membantu pembelajaran membacabagianakberkebutuhankhusus (*Tunagrahitaringan*) ?
3. Seberapabesar multimediadapatmemotivasi anakberkebutuhankhusus (*Tunagrahitaringan*)dalam pelajaranmembaca?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya harus ada tujuan yang jelas agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan sasaran anak Tunagrahita Ringan ini antara lain :

1. Untuk mengetahui bentuk kemampuan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita ringan) dalam berfikir abstrak.
2. Untuk mengetahui bagaimanamerancang Multimedia dalammembantu pembelajaran membacabagianakberkebutuhankhusus (tunagrahita ringan).
3. Untuk mengetahuiseberapabesarmotivasianakberkebutuhankhusus (tunagrahita ringan) dalam pembelajaranmembacamenggunakan multimedia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dibagi menjadi tiga manfaat, antara lain manfaat bagi guru, manfaat bagi anak Tunagrahita ringan dan manfaat bagi peneliti yang akan dipaparkan dibawah ini :

- a. Manfaat Bagi Guru
 - Diharapkan program dapat mempermudah pembelajaran membaca di kelas.
 - Diharapkan mampu membantu kemampuan guru dalam penyampaian materi membaca.
 - Diharapkan Guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih interaktif untuk mendorong motivasi anak Tunagrahita dalam pembelajaran membaca.
- b. Manfaat Bagi Anak Tunagrahita

- Diharapkan anak Tunagrahita yang belajar membaca menggunakan Multimedia ini akan lebih mudah menangkap pelajaran.
 - Diharapkan anak Tunagrahita tersebut mampu meningkatkan kemampuan berfikir abstrak.
 - Diharapkan anak Tunagrahita mampu membaca, menyimpulkan dan menerima informasi secara mandiri.
- c. Manfaat Bagi Peneliti
- Dapat mengetahui keefektifan program yang telah dibuat.
 - Dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada dalam media pembelajaran tersebut.
 - Dapat mengetahui sejauh mana Program tersebut bisa meningkatkan kemampuan anak Tunagrahita dalam membaca.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam suatu penelitian memiliki banyak fungsi untuk memberikan gambaran-gambaran mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti mengemukakan tentang : Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti mengemukakan tentang berbagai teori yang akan digunakan, seperti penjelasan mengenai : Multimedia,

Perancangan Multimedia, Tunagrahita Ringan, Membaca, Kesulitan belajar membaca, Metode Kata.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti mengemukakan tentang : 1) Metode penelitian, 2) Desain penelitian, 3) Populasi dan sampel, 4) Instrumen Penelitian, 5) Teknik pengumpulan dan pengolahan data, 6) Teknik Analisis, 7) Prosedur dan tahap-tahap Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti mengemukakan tentang : 1) Tahap Analisis, 2) Tahap Desain, 3) Tahap Pengembangan, 4) Tahap Ujicoba, 5) Tahap Penilaian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti mengemukakan tentang : 1) Kesimpulan, 2) Saran.